

Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Melalui *Problem Based Learning* Pada Pendidikan Agama Islam

Alka Kianda^{1*}, Beni Azwar², Rahmat Iswanto³

¹²³Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

* alkakph5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kurikulum Mandiri SMA Negeri 04 Kepahiang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan kasus sosial-moral relevan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman siswa terhadap konsep agama. Dukungan guru melalui umpan balik efektif menghubungkan teori dan praktik. Hambatan seperti resistensi guru dan keterbatasan waktu dapat diatasi dengan pelatihan guru dan dukungan manajemen sekolah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan PBL untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Kata kunci : kemampuan pemecahan Masalah; pembelajaran berbasis masalah; pendidikan agama Islam

Abstract

This study aims to analyze the development of students' problem-solving skills through Problem-Based Learning (PBL) in the subject of Islamic Religious Education (PAI) in the Independent Curriculum of SMA Negeri 04 Kepahiang. The research uses a qualitative method with an exploratory case study approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, and then analyzed in a qualitative descriptive manner. The results of the study show that the application of PBL with relevant socio-moral cases is able to improve students' critical thinking skills and understanding of religious concepts. Teacher support through feedback is effective in connecting theory and practice. Obstacles such as teacher resistance and time constraints can be overcome with teacher training and school management support. This study recommends strengthening PBL to improve the quality of PAI learning.

Keywords: *problem-solving skills; problem-based learning; Islamic religious education*

I. PENDAHULUAN

Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa melalui pendidikan, yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran (Wanto, 2018). Di samping kebutuhan akan tempat tinggal, kesehatan, pangan, minuman, dan sandang, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Selain itu, pendidikan merupakan proses yang tidak pernah berakhir (*never-ending process*). Menurut ajaran Islam, pendidikan sangat penting bagi manusia dan Allah SWT memberikan pahala kepada individu yang berilmu. Firman Allah SWT:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS.Al-Mujadalah:11).

Pendidikan diperlukan untuk pengembangan sumber daya manusia yang unggul melalui pengembangan keterampilan berpikir, analisis, dan pengambilan keputusan. Mohammed Daud Ali (2016) menegaskan bahwa pendidikan menumbuhkan pola pikir progresif dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, potensi, dan kesempatan kerja. Kehidupan modern membutuhkan pendidikan, yang meliputi pengembangan karakter dan perolehan pengetahuan teknologi. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik menjadi warga negara yang terdidik, sehat, kreatif, demokratis, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Indonesia telah terdampak secara signifikan oleh pandemi Covid-19. Kompetensi peserta didik bervariasi dalam tingkat kesulitan selama pandemi, dan pembelajaran membutuhkan waktu lebih lama. Selain itu, Indonesia memiliki krisis pembelajaran yang terus-menerus di mana banyak peserta didik mengalami kesulitan memahami bacaan langsung atau menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam praktik. Temuan studi menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan bervariasi secara signifikan di antara kelompok dan lokasi di Indonesia. Kurikulum Mandiri diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mengatasi masalah ini (Syah, Darwyn, 2007). Kebijakan Belajar Mandiri bertujuan untuk mempercepat kemajuan menuju tujuan pendidikan nasional, khususnya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia agar mampu bersaing secara global dan unggul.

Pengembangan karakter dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan matematika, merupakan tujuan utama. Dalam Pendidikan Agama Islam dan Etika, diantisipasi bahwa Kurikulum Mandiri akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pengembangan

identitas diri siswa. Menurut teori yang diteliti (Raflinyanto, 2022): "Siswa akan lebih fokus pada konten Pendidikan Agama Islam dan Etika dengan berpikir kritis," dan "kreativitas akan mendorong mereka untuk menghasilkan inovasi sebagai tolok ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut." Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa subjek yang dipelajari dapat dibandingkan. Misalnya, penelitian (Dirgantini, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam proses, untuk menyampaikan isu dalam situasi dunia nyata, dan untuk menyuarakan pendapat mereka secara bebas. Model pembelajaran berbasis PBL ditemukan sesuai dengan tujuan kreativitas dan Kurikulum Independen, menurut penelitian Anggelia et al., yang menghasilkan hasil yang hampir identik dengan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Mahasiswa menggunakan Project-Based Learning di kelas sebagai strategi pembelajaran yang merangsang imajinasi (Anggelia, 2022).

Project Based Learning (PBL) sejalan dengan Kurikulum Independen, yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Peneliti tertarik pada sejauh mana PBL memengaruhi keterampilan ini di antara siswa Kurikulum Independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang dalam Kurikulum Mandiri, mengkaji pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penerapan PBL oleh guru, termasuk upaya peningkatan hasil belajar.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah penyelidikan mendalam terhadap topik yang sangat spesifik. Peneliti memeriksa kasus tidak hanya dari luar tetapi juga dari dalam ke luar (Sugiyono, 2019). Menurut Suharsimi Arikunto (2005), metode utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam. Data juga diperoleh dengan mengamati dan mendokumentasikan penggunaan pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas Pendidikan Agama Islam di SMAN 04 Kepahiang. Data penelitian deskriptif kualitatif ini berasal dari deskripsi tertulis dan lisan informan. Catatan, foto, dan dokumen pribadi yang relevan dikumpulkan langsung dari lapangan untuk memahami fenomena yang ada. Dengan demikian, penelitian ini merupakan studi lapangan yang memanfaatkan data SMAN 04 Kepahiang untuk mengidentifikasi dan menggambarkan peristiwa atau fenomena tertentu. Untuk memahami bagaimana Rencana Pendidikan Gratis di SMAN 04 Kepahiang menggabungkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), peneliti menggunakan berbagai

metode pengumpulan data dalam tinjauan ini. Peneliti mengawali dengan meneliti manfaat dan kekurangan penggunaan PBL.

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan alat yang sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung kondisi alamiah dan perilaku responden. Peneliti melakukan analisis data setelah selesainya pengumpulan data. Menurut Marshiyana (2016), analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pemilahan data ke dalam pola-pola kategori unit deskriptif dasar untuk menemukan situasi yang sebenarnya. Hasilnya, peneliti lebih mampu memahami kompleksitas cerita dan pengalaman individu. Peneliti mengurangi jumlah data selama fase analisis dengan memilih dan meringkas poin-poin yang paling signifikan. Peneliti juga menyajikan data dalam bentuk diagram dan deskripsi yang jelas. Selain itu, untuk menjamin keakuratan data, spesialis menggunakan triangulasi hipotesis dan leading part checking (Lexy J.). Meloeng, 2006). Mulyana (2013) mengklaim bahwa peneliti dapat menyimpulkan dengan percaya diri tentang implementasi PBL di SMAN 04 Kepahiang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Langkah-langkah Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran PAI di SMAN 04 Kepahiang pada Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Mandiri, SMAN 4 Kepahiang menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan inovatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL merupakan metode yang berguna dan efisien untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual berkat penekanan Kurikulum Mandiri pada kemampuan beradaptasi dan pembelajaran berbasis proyek. Guru Pendidikan Agama Islam merencanakan langkah pertama dalam menerapkan PBL dengan saksama. Masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa dan relevan dengan kurikulum harus diidentifikasi oleh guru. Siswa harus didorong untuk menemukan solusi orisinal dan ditantang oleh masalah yang mereka pilih.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kepahiang, menurut penelitian (Mardhiyana, 2016), telah berhasil memilih masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan cukup kompleks untuk menantang pemikiran siswa tanpa membebani mereka. Instruktur memberikan siswa informasi latar belakang yang cukup dan pertanyaan pembuka diskusi selama fase pendahuluan. Setelah itu, siswa mengerjakan masalah dalam kelompok kecil untuk membahas dan menyelidiki berbagai aspek. Tujuan dari diskusi kelompok ini adalah untuk mendorong siswa bekerja sama dan berbagi pemikiran mereka.

Mareti (2016) mengatakan bahwa tahap ini tidak hanya membantu siswa memahami masalah dengan lebih baik tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja

sama tim. Pada titik ini, instruktur berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan informasi tambahan yang diperlukan. Kemajuan setiap kelompok dipantau oleh instruktur, yang juga menyediakan materi pembelajaran yang relevan. Siswa memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian mereka sendiri, mengumpulkan data, dan memverifikasi informasi yang mereka temukan. Selama tahap ini, siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri dan dalam tim, serta keterampilan penelitian dan analisis mereka. Menurut Mareti & Hadiyanti (2016), dalam hal ini, siswa didorong untuk mengajukan hipotesis dan menerapkan teori yang dipelajari pada situasi dunia nyata. Tahap akhir dari penerapan PBL adalah penyusunan laporan dan presentasi temuan di depan kelas, diikuti dengan diskusi untuk mengevaluasi hasil dan menarik kesimpulan tentang pelajaran yang dipelajari. Metode ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta kapasitas mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan memecahkan masalah (Anggelia, 2022).

Penerapan PBL di SMAN 4 Kepahiang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sesuai dengan tujuan Kurikulum Mandiri, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya serta memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menerapkan kurikulum (Mardhiyana, 2016). Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam penerapan PBL, seperti kurangnya sumber daya, motivasi siswa yang rendah, dan kurangnya keahlian dan pemahaman guru. Kendala-kendala tersebut menunjukkan perlunya pendampingan tambahan seperti pelatihan guru, penyediaan bahan ajar yang bermanfaat, serta peningkatan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemanfaatan PBL dalam Pendidikan Agama Islam juga didukung oleh teori belajar konstruktivis yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Setiyaningsih, 2023). Pembelajaran terjadi melalui asimilasi dan akomodasi, menurut Piaget (Piaget, 1973), yaitu peserta didik menggabungkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. PBL memungkinkan peserta didik untuk bekerja dalam Zone of Proximal Development (ZPD) dengan dukungan guru dan teman sebaya dengan memfasilitasi kerja kelompok dan diskusi (Setiyaningsih, 2023). Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bandar Lampung, misalnya, telah berhasil meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan menggabungkan teknologi informasi (Dewi Trisna, 2020). Di SMAN 4 Kepahiang, penggunaan pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Agar lebih berhasil, guru, di sisi lain, membutuhkan lebih banyak bantuan dan sumber belajar

yang lebih relevan. Untuk mengevaluasi efek jangka panjang dari penerapan PBL dalam berbagai mata pelajaran dan lingkungan pendidikan, Rahmawati (2018) menyatakan bahwa penelitian tambahan juga diperlukan.

2. Implikasi *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada mata pelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk meraih keberhasilan. Kurikulum Mandiri menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan untuk abad ke-21, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang. PBL merupakan pendekatan yang bermanfaat dan efektif. Penerapan PBL memiliki sejumlah dampak positif terhadap pengembangan keterampilan siswa. Salah satu dampak utama PBL adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam PBL, siswa diberikan masalah yang tidak memiliki satu jawaban pun. Hal ini memaksa mereka untuk melihat informasi, memikirkan kembali asumsi mereka, dan mempertimbangkan banyak sudut pandang yang berbeda sebelum mengambil keputusan. John Dewey menekankan dalam bukunya "Experience and Education" bahwa berpikir kritis memerlukan refleksi aktif dan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan (Mohammad Daud Ali, 2016). Pembelajaran berbasis proyek (PBL), menurut guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kepahiang, membantu siswa lebih memahami konsep-konsep agama dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain meningkatkan pemikiran kritis dan kreatif siswa, PBL juga memperkuat kapasitas mereka untuk bekerja sama dalam tim. PBL mendorong siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan bekerja sama untuk menemukan solusi dengan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Howard S. Dalam PBL, Carls menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja tim yang efektif (Harasim, 2007).

Melalui kolaborasi ini, siswa dapat berbicara tentang nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai itu dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru PAI di SMAN 4 Kepahiang, menurut Rofik (2020), mencatat bahwa PBL membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dan pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Menerapkan PBL juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kapasitas siswa untuk pemecahan masalah yang mendalam. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari suatu masalah, memahami konteksnya, dan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendriyani yang menyatakan bahwa PBL membantu siswa dalam memperluas cara mereka menguraikan pikiran-pikiran kritis dan mengaitkannya dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hendriyani, 2021). Melalui PBL, siswa juga diajarkan strategi pemecahan masalah yang

sistematis dan terstruktur selain pemahaman masalah. Siswa didorong untuk mengidentifikasi langkah-langkah spesifik yang harus diambil untuk memecahkan masalah dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama sebagai landasan utama.

Razak dkk. (2021) menemukan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta kapasitas mereka untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pemecahan masalah dalam konteks pendidikan agama. Penerapan Problem Based Learning (PBL) pada kelas Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kepahiang telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah siswa sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep agama, PBL mengajarkan mereka bagaimana memecahkan masalah secara kritis, kreatif, dan kolaboratif. Implementasi PBL, di sisi lain, memerlukan dukungan kurikulum dan sumber daya yang memadai di samping pendidikan profesional bagi para pendidik untuk menjamin keberhasilan dan keberlangsungan metode tersebut dalam jangka panjang.

3. Faktor penghambatan dan pendukung yang dihadapi guru-guru PAI dalam melaksanakan Pembelajaran berbasis PBL dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran

Terdapat sejumlah faktor yang mendukung sekaligus menghambat implementasi Project-Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Mandiri. Faktor pendukung tersebut antara lain pelatihan dan pengembangan profesi guru, sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi guru. Keberhasilan PBL sangat dibantu oleh dukungan sekolah, pelatihan intensif, dan fasilitas modern seperti teknologi pembelajaran.

Akan tetapi, implementasi PBL juga terhambat oleh sejumlah kendala, antara lain kurangnya pemahaman dan keterampilan guru, keterbatasan sumber daya, dan rendahnya motivasi siswa. Pengembangan infrastruktur sekolah, strategi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam PBL, serta peningkatan pelatihan dan pengembangan keterampilan guru merupakan inisiatif perbaikan yang disarankan untuk mengatasi kendala tersebut. Capaian pembelajaran PBL pada Kurikulum Mandiri, khususnya pada mata pelajaran PAI, dapat dimaksimalkan dengan dukungan kelembagaan yang kuat dan investasi pada sumber daya pendidikan. Fathurrochman dkk. (2022) menyatakan bahwa guru dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang lebih efektif apabila kebijakan dan alokasi sumber daya yang tepat diterapkan, dan bahwa dukungan sekolah sangat penting bagi keberhasilan implementasi PBL. Dukungan

institusional tersebut dapat dilihat di SMAN 4 Kepahiang dari cara siswa memiliki akses ke berbagai sumber belajar yang membantu mereka belajar (Fathurrochman, 2022).

Menurut Raflinyanto et al. (2022), guru yang telah menerima pelatihan ekstensif dalam PBL biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih besar ketika mempraktikkan pendekatan ini, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pelatihan reguler telah meningkatkan kemahiran guru dalam menerapkan PBL di SMAN 4 Kepahiang (Raflinyanto, 2022). Mulyasa (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dapat meningkatkan implementasi PBL dengan memfasilitasi berbagi tantangan dan pengalaman mengajar. Di SMAN 4 Kepahiang, guru telah secara aktif berkolaborasi untuk mengatasi tantangan implementasi PBL. Akibatnya, jelas bahwa Kurikulum Independen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan sejumlah faktor pendukung dan penghambat untuk implementasi Project-Based Learning (PBL). Dukungan institusional yang kuat, pelatihan dan pengembangan profesional guru yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai, serta kolaborasi guru yang efisien merupakan faktor pendukung utama.

Keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, pelatihan intensif, dan fasilitas pembelajaran yang modern. Namun, terdapat pula sejumlah kendala, seperti kurangnya sumber daya, motivasi siswa yang rendah, serta pemahaman dan keterampilan guru yang kurang memadai. Apabila kendala tersebut tidak ditangani dengan tepat, PBL mungkin tidak akan efektif. Penelitian ini menyarankan sejumlah inisiatif perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut, seperti peningkatan pelatihan dan pengembangan keterampilan guru, peningkatan infrastruktur sekolah, dan pengembangan strategi untuk meningkatkan motivasi siswa dan partisipasi PBL. Capaian pembelajaran PBL diharapkan dapat dimaksimalkan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Mandiri, dengan dukungan institusional dan investasi sumber daya pendidikan yang tepat.

IV. KESIMPULAN

Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 4 Kepahiang yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki kapasitas yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di SMAN 4 Kepahiang, pembelajaran berbasis proyek (PBL) yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan untuk abad ke-21 telah diterapkan dengan baik, sehingga menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif siswa. Guru telah berhasil memilih masalah kontekstual, membimbing siswa melalui proses penelitian, dan memfasilitasi presentasi dan diskusi temuan, sebagaimana dibuktikan oleh langkah-langkah yang diambil dari perencanaan hingga evaluasi akhir.

Namun, ada sejumlah kendala dalam cara penerapan PBL, termasuk kurangnya pemahaman dan keahlian guru, keterbatasan sumber daya, dan motivasi siswa yang rendah. Keberhasilan PBL sebagian besar bergantung pada faktor pendukung seperti fasilitas dan infrastruktur yang memadai, pelatihan guru yang intensif, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan motivasi siswa, pengembangan infrastruktur sekolah, dan peningkatan pelatihan guru termasuk di antara perbaikan yang disarankan. Untuk mencapai hasil pembelajaran PBL yang terbaik, terutama dalam konteks Kurikulum Mandiri, dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan dan investasi dalam sumber daya pendidikan sangat penting. Untuk menilai dampak jangka panjang dari penerapan PBL dalam berbagai mata pelajaran dan lingkungan pendidikan, penelitian tambahan juga diperlukan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anggelia, D. I. P. and S. Arifin. (2022). Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 398–408.
- Dewi Trisna. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 45–60.
- Dirgantini, S. R. et al. (2023). Pengaruh *Problem Based Learning* Melalui Teknik Bermain Peran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Memcahkan Masalah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 131–140.
- Fathurrochman, I. , et al. (2022). Pengaruh Dukungan Institusional terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 23–34.
- Harasim. (2007). *Assessing Online Collaboration Skill Learning: A Theory, Methodology, and Toolset*.
- Hendriyani. (2021). Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 102–115.
- Lexy J.Meloeng. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mardhiyana, Y. , & S. T. (2016). Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–134.
- Mareti, S. , & H. R. (2016). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Pemecahan Masalah pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 89–97.
- Mohammad Daud Ali. (2016). *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Mulyana, Daddy. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2020). Kolaborasi Antar Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(3), 45-59.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. hal. 21-23.
- Raflinyanto, H. , et al. (2022). Pengaruh Pelatihan terhadap Keberhasilan Penerapan PBL di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 67-79.
- Rahmawati, D. (2018). Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-56.
- Razak, A. A. , A. Z. , & S. M. (2021). The impact of *Problem Based Learning* on critical thinking skills in Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 12(3), 221-238.
- Rofik, A. (2020). Enhancing student collaboration through *Problem Based Learning* in Islamic religious education. *International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 45-58.
- Setiyaningsih, S. , & S. H. (2023). Penerapan *Problem Based Learning* terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9-2.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Syah, Darwyn, Dkk. (2007). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Gaung Persada Press.
- Wanto, D. (2018). Kendala dan Perbaikan Pendidikan Islam yang Ideal, Evaluasi dan Proposisi terhadap PTKI di Indonesia,. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 60. <https://doi.org/jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2439>